

## HAKIKAT, ALASAN, DAN TUJUAN BERBICARA (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa)

Agus Setyonegoro\*  
FKIP Universitas Jambi

### **ABSTRACT**

*This article discusses the nature, reason, and purpose to speak. In this article stated that in essence the speaking is a creative expression; behavior, reciprocal communication; individual existence; radiant personality and intellectual, learning results of operations, as well as a means to expand their knowledge. Motivating factor of human activity to speaking is the internal drive individual and external encouragement. The purpose of speaking, among others, to express thought and feelings, responding to other people's conversations, comforting others, share information, and influence others.*

**Keywords:** *the nature, reason, and purpose of speaking*

### **PENDAHULUAN**

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebagai calon guru yang akan mendidik siswa di sekolah pada tingkat dasar dan menengah, mahasiswa dipersiapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan berbicara. Salah satu kemahiran berbahasa Indonesia ditandai dengan kemampuan berbicara. Oleh karena itu berbicara perlu dipelajari bukan hanya sebagai teori berbicara, namun lebih menekankan pada aspek kemahiran berbicara. Namun demikian, menekankan pada aspek ini perlu diawali dengan pemahaman terhadap teori-teori berbicara.

Manusia berbicara bukan sekedar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi berimplikasi bahwa kemahiran berbicara menjadi tolok ukur seseorang dalam berkomunikasi. Kerangka berpikir ditunjukkan melalui keruntutan bunyi-bunyi tuturan artikulasi ketika berbicara maupun memberikan respon atas pembicaraan orang lain.

Dalam teori komunikasi, tujuan berbicara bukan sekedar merespon peristiwa tindak tutur yang diterima, tetapi memiliki tujuan yang lebih luas. Manusia dapat mempengaruhi, membujuk, memberi informasi, mengungkapkan pikiran dan masih banyak lagi tujuan yang ditunjukkan dari berbagai peristiwa

tindak tutur berbicara. Bila diperhatikan dengan cermat, berbicara yang ditampilkan seseorang memiliki tujuan yang sangat luas.

Mengapa manusia berbicara, mengapa manusia harus berbicara, untuk apa manusia berbicara, dan bagaimana manusia berbicara adalah sebuah seni dan ilmu yang dapat dipelajari dan dikuasai oleh mahasiswa. Untuk menguasai keterampilan berbicara dapat dilakukan terlebih dahulu dengan memahami hakikat berbicara, alasan, dan tujuan berbicara.

Mahasiswa sebagai calon guru yang akan berinteraksi dengan murid memerlukan salah satu keterampilan berbahasa, yaitu berbicara. Mengajar sebagai salah satu kegiatan berbicara harus dipahami sebagai profesi yang didasari kemampuan berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu pemahaman terhadap tujuan, hakikat dan alasan berbicara menjadi dasar mengembangkan keterampilan berbicara pada tingkat kemahiran berkomunikasi.

## **HAKIKAT BERBICARA**

Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerak tubuh dan ekspresi raut muka. Berbagai definisi telah dikemukakan untuk memberikan makna tentang berbicara. Sesuai fungsinya, berbicara adalah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.

Implikasi berbicara dalam konteks komunikasi pada dasarnya adalah hakikat berbicara yang meliputi:

- a. Berbicara merupakan ekspresi kreatif dan tingkah laku;
- b. Berbicara dan menyimak merupakan komunikasi yang seiring;
- c. Dalam konteks komunikasi dengan lawan berbicara, berbicara adalah komunikasi resiprokal;
- d. Berbicara adalah wujud individu berkomunikasi;
- e. Berbicara adalah pancaran kepribadian dan tingkah laku intelektual;
- f. Berbicara adalah keterampilan yang diperoleh melalui usaha belajar;
- g. Berbicara menjadi media untuk memperluas ilmu pengetahuan.

Berbicara merupakan kegiatan ekspresi kreatif dengan melibatkan berbagai anggota tubuh. Dalam berbicara, anggota tubuh secara spontan ikut berperan mengekspresikan dan menegaskan makna pembicaraan. Gerakan tangan, tubuh, dan raut muka secara serempak membangun satu kesatuan ekspresi mengikuti tuturan yang keluar dari pembicara.

Raut muka dan gerak tubuh memiliki fungsi dan ekspresi yang berbeda. Mata, hidung, bibir, alis, dan sebagainya membangun makna tersendiri. Mata melotot dapat diartikan marah, mata sayu dapat diartikan sedih. Bibir, muka, dan hidung dapat memberikan makna bahwa seseorang sedang serius, sedih, maupun gembira. Dalam kegiatan berbicara manusia juga memfungsikan organ lain dalam tubuh untuk mengekspresikan makna pembicaraan. Tentang fungsi ekspresi dan bahasa tubuh akan dibicarakan lebih lanjut pada kegiatan belajar 4.

Berbicara sebagai kegiatan komunikasi melibatkan sebuah proses berbicara silih berganti antara pembicara dan lawan bicara. Artinya berbicara terjadi saling berbalas gantian berbicara. Pada saat pembicara mengeluarkan tuturan, pendengar berperan sebagai pendengar, dan sebaliknya pada saat pendengar mengambil alih kegiatan berbicara, pembicara sebelumnya berubah fungsi menjadi penyimak.

Bentuk resiprokal ini membentuk kegiatan percakapan yang saling memberi dan menerima respon pembicaraan. Pembicara memberikan informasi dan lawan bicara menerima informasi. Kejadian ini secara sistematis berlangsung dalam percakapan yang membentuk sebuah keinginan menyamakan persepsi dari tuturan yang silih berganti. Inilah yang disebut sebuah proses komunikasi.

Kegiatan resiprokal berbicara tentu mengarah pada tema berbicara yang sama, yang membedakan adalah materi tuturan dari setiap pembicara yang berbeda. Pembicara dan lawan bicara memiliki pemikiran tersendiri untuk menyampaikan informasi, demikian pula lawan bicara akan bereaksi terhadap informasi yang diterima. Pembicaraan akan berakhir ketika keduanya memiliki pemahaman yang sama.

Pemahaman yang berbeda dapat menciptakan perbedaan persepsi yang berbeda pula. Perbedaan ini melahirkan *miscommunication*, di antara pembicara dan lawan bicara. Keduanya saling berkeyakinan terhadap persepsi yang

dianggapnya benar. Bentuk pembicaraan ini terlihat jelas ketika terjadi pada peristiwa berbicara yang disebut berdebat.

Berbicara dapat disebut juga sebagai tindak tutur dalam berkomunikasi. Ditinjau dari proses komunikasi ini, berbicara menjadi sarana untuk saling menyampaikan pesan dan menangkap pesan. Kegiatan menangkap atau menerima pesan berbicara dilakukan secara bergantian (*resiprokal*) dan dapat berlangsung secara terus-menerus. Pesan yang disampaikan dalam tindak tutur berbicara ini disertai tingkah laku dengan berbagai ekspresi.

Tingkah laku dan ekspresi dalam berbicara berlangsung sejalan. Kegiatan yang berlangsung secara resiprokal dalam berkomunikasi mendorong terjadinya ekspresi dan tingkah laku yang bervariasi. Tingkah laku dan ekspresi ini berlangsung sangat cepat dan spontan. Ekspresi wajah, mata melotot, tangan mengepal, badan menunduk, dan lain sebagainya dilakukan pembicara tanpa pernah dipikirkan terlebih dahulu. Hal yang sama juga berlangsung pada bagaimana pembicara mendapatkan ide, gagasan, kosa kata yang dipilih dalam menyampaikan pembicaraannya, semua berlangsung tanpa disadari. Namun demikian, hal berbeda dapat terjadi pada orang-orang yang telah terlatih berbicara, akan mampu mengendalikan tindak tuturnya melalui kontrol yang lebih temporal. Apa yang akan dituturkan dipikirkan terlebih dahulu. Inilah yang membedakan seseorang yang memiliki intelektualitas yang tinggi dalam berbicara.

Melalui kegiatan komunikasi, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan berimajinasi. Berbagai informasi yang berkembang dan diterima dan dikembangkan melalui proses berpikir inilah, manusia dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan kata lain, berbicara menjadi sarana untuk mengekspresikan ide, gagasan, imajinasi yang dimiliki kepada orang lain. Di sinilah terjadinya proses transfer dan produktif ilmu pengetahuan terjadi. Artinya, secara personal kegiatan berbicara seperti ini merupakan kegiatan individu dalam berkomunikasi.

Berbicara juga dapat diartikan sebagai pancaran kepribadian dan tingkah laku. Artinya, seseorang dalam berbicara selalu diikuti oleh apa yang ada dalam diri pembicara, dan hal ini ditunjukkan dalam perilaku. Sebuah ilustrasi tuturan, "*Ah, saya tertipu, omongannya nggak ada yang benar!*". Tuturan pembicaraan ini

berimplikatur bahwa pancaran kejujuran yang selama ini diharapkan dalam tindak berbicara, dinilai tidak ada yang sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan. Kepribadian dan tingkah laku dapat dilihat dari tindak tutur dalam berbicara. Pembicaraan yang handal akan memahami apakah lawan bicara yang dihadapi jujur atau seorang pembohong.

Kemampuan berbicara dapat dipelajari. Mempelajari keterampilan berbicara merupakan sebuah upaya untuk dapat bertutur dengan baik. Dimulai dari pengucapan vokal-vokal, meningkat sampai dalam bentuk tuturan bermakna dilakukan dengan berlatih. Demikian juga, manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam bentuk yang lebih kompleks dapat tingkatkan melalui usaha latihan. Almarhum Zainuddin MZ sebagai mubalig sejuta umat, tidak serta merta menjadi penceramah yang mahir berakwah tanpa melalui proses latihan berbicara yang panjang. Demikian juga, seorang guru yang terampil mengajar tentu diawali dengan berlatih berkomunikasi dengan orang lain.

## **ALASAN MANUSIA BERBICARA**

Begitu bayi manusia dilahirkan dari rahim ibunya, yang dilakukan pertama kali adalah menangis. Menangis sebagai ekspresi menandakan dirinya telah hadir sebagai manusia yang dikehendaki oleh orang-orang yang menantinya. Suara yang dikeluarkan dalam lengkingan tangis menjadi pertanda bahwa bayi tersebut memiliki potensi kemampuan berbicara.

Suara tangisan bayi adalah pertanda bahwa dikemudian hari sesuai perkembangan umur dan fisik, akan berubah menjadi suara-suara yang bermakna. Dengan dibantu orang-orang di sekelilingnya, kemampuan bersuara dilatih dari hanya bentuk regekan secara perlahan menjadi bunyi vokal-vokal yang bermakna. Secara bertahap sang bayi akan menguasai bunyi-bunyi vokal yang tidak jelas menjadi jelas, meningkat dalam penguasaan kata demi kata, dan kalimat demi kalimat, serta tuturan yang lebih luas. Tuturan tersebut makin hari menunjukkan kejelasan makna. Saat itulah orang-orang di sekelilingnya mengatakan bahwa sang bayi telah mulai bisa berbicara. Dengan kata lain sang bayi yang tumbuh dan berkembang telah bisa menguasai bahasa. Kemampuan berbicara akan terus tumbuh dan berkembang seiring dengan waktu dan lingkungan.

Penguasaan kosa kata menjadi cepat meningkat ketika usia anak-anak, remaja, dan dewasa. Prof. Mujiyono Wiryotinoyo (2010:151) melakukan penelitian dalam disertasinya terhadap kemampuan pragmatik anak usia sekolah dasar menyimpulkan bahwa bentuk lingual interaksi personal anak usia sekolah dasar ternyata sudah cukup kompleks. Hasil penelitian tersebut dimaknai bahwa kemampuan berbicara seseorang mengalami perkembangan yang luar biasa.

Bagaimana manusia memperoleh bahasa dikemukakan Krashen (Nurhadi dan Roekhan, 1990:6) yang membuat hipotesis teori pemerolehan bahasa dan belajar. Menurut hipotesis ini dalam proses penguasaan suatu bahasa ada perbedaan antara belajar bahasa (*learning linguistic*) dan pemerolehan bahasa (*acquisition linguistic*). Dalam hipotesis belajar linguistik usaha memperoleh bahasa dijelaskan sebagai usaha sadar untuk secara formal dan eksplisif menguasai bahasa yang dipelajari terutama yang berkenaan dengan pengetahuan tentang kaidah. Sedangkan yang dimaksud pemerolehan bahasa adalah penguasaan atas suatu bahasa melalui bawah sadar atau alamiah dan terjadi tanpa kehendak secara terencana. Proses ini tidak melalui usaha belajar yang formal maupun eksplisif.

Dalam teori *interyeksi*, yang meneliti munculnya bahasa, bahwa manusia berbicara karena adanya perasaan sakit yang luar biasa yang dialami dirinya. Rasa sakit inilah yang mendorong manusia mengekspresikannya melalui teriakan-teriakan. Teriakan-teriakan ini sebagai ekspresi yang spontan keluar dari mulutnya. Sementara itu manusia yang mendengarkan teriakan tersebut berusaha memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Bagian ini tidak membahas tentang teori ini, namun melihat dari sisi peristiwa berbicara yang menandakan bahwa ketika ada dorongan dalam diri manusia akan berbicara kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain memahami dan merasakan apa yang dirasakannya.

Selanjutnya dijelaskan dalam teori interaksionis yang menjelaskan bagaimana manusia memperoleh bahasa karena menggabungkan pentingnya faktor bawaan, dan faktor lingkungan. Dalam teori ini penguasaan bahasa terjadi karena adanya kebutuhan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Teori itu memberikan peran lebih banyak pada latihan yang bersifat interaktif seperti bertanya dan menjawab (Wiryotinoyo, 2010:42)

Berbicara juga terjadi ketika manusia berimajinasi tentang sesuatu hal. Bentuk imajinasi sebagai hasil kerja berpikir kemudian disampaikan kepada orang lain melalui berbicara. Dorongan untuk mengucapkan hasil imajinasi inilah sebagai salah satu kenapa manusia ingin berbicara.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan bahasa sebagai media untuk berbicara. Berbicara menjadi bagian dalam keseharian manusia yang hidup sebagai makhluk sosial, makhluk berbudaya, dan berpengetahuan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi tersebut dapat berlangsung apabila komunikasi yang dilakukan dapat berlangsung dalam pemahaman yang sama terhadap bahasa. Perbedaan pemahaman akan menimbulkan persepsi yang berbeda, sehingga komunikasi menjadi tidak berjalan. Manusia menyatakan ide, gagasan, pendapat, dan sebagainya dalam berbagai ekspresi dengan tujuan agar makna pembicaraan dapat dipahami lawan bicara. Ngurah Oka (1990) menggunakan istilah berbicara dengan bertutur dengan menyatakan bahwa dalam hidupnya manusia memang tidak ada henti-hentinya bertutur. Berbagai macam hal yang dituturkannya. Demikian pula corak serta ragam yang digunakannya. Meskipun demikian jika dibanding-bandingkan kegiatan tutur yang mereka gunakan, maka akan tampak adanya seperangkat kesamaan dasar dalam hal-hal tertentu. Kesamaan tersebut meliputi kesamaan bahasa yang digunakan.

Berbagai peristiwa berbicara telah dilakukan manusia. Bahkan, jika misalnya diminta kembali untuk mengulangi pembicaraan yang telah dilakukan pada waktu lima hari sebelumnya, manusia tidak akan mampu mengingat kembali. Hal ini disebabkan kegiatan berbicara merupakan ekspresi yang bebas dan terkadang tidak terencana. Manusia memiliki keterbatasan mengingat kembali tuturan apa yang telah dilakukan. Kalaulah dapat mengingat apa yang telah dibicarakan sebelumnya, tentu tidak akan sama pada saat mengulangi. Hal ini disebabkan situasi, kondisi, dan ekspresi serta lawan berbicara sudah berbeda.

Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia melakukan kegiatan berbicara karena dua hal. Pertama, adanya dorongan dalam dirinya. Dorongan ini muncul dari hasil proses berpikir. Kedua, disebabkan respon atas hal-hal yang diperoleh dari panca indera. Respon tersebut diolah dalam otak dan diekspresikan kembali dalam tuturan yang disebut dengan berbicara. Didorong

oleh pikiran, perasaan, dan imajinasi dalam dalam dirinya dikeluarkan dalam tindak tutur berbicara. Misalnya, didorong oleh rasa haus, seseorang mengekspresikan rasa hausnya dengan tuturan "*Minta minum, Bu!*", dan ketika air yang diminumnya terasa kurang manis sesuai selera yang dikehendaki, munculah tuturan berikutnya, "*Minumannya kurang manis, Bu!*". Contoh lain, seseorang akan memberikan respon ketika mendengarkan tuturan "*Kamu bodoh!*". Respon atas tuturan yang diterima dapat dilakukan dalam berbagai gaya, intonasi, ritme yang beragam, misalnya: "*Ya, memang saya bodoh!*", "*Enak saja, ngomongin saya bodoh, emang kamu saja yang pintar?*", dan sebagainya.

Ada pepatah diam itu emas. Teori berbicara tidak membahas pepatah itu dari sisi makna, namun menyoroti sisi pentingnya manusia berbicara. Perhatikan contoh peristiwa berbicara ini: dosen mengajar di depan mahasiswa, orang tua menasihati anaknya, guru memarahi siswa, dan lain sebagainya. Semua peristiwa tadi mengharuskan seseorang harus bicara. Lalu perhatikan lawan bicara sebagai penyimak dari peristiwa itu: kenapa mahasiswa diam ketika dosen mengajar, sang anak diam ketika dinasihati orang tua, dan siwa diam ketika dimarahi guru.

Peristiwa tadi menggambarkan bahwa telah terjadi peristiwa pasif dalam berbicara. Pasif dalam peristiwa ini tidak berarti diam, namun dapat saja diartikan bagi penyimak untuk menghargai pembicara, dapat juga dimaknai sebuah ketakutan atau kecemasan untuk berbicara.dan sebagainya.

Persoalan mendasar dalam peristiwa berbicara adalah kenapa seseorang diam saja ketika situasi mengharuskan berbicara. Diam bukan berarti emas. Contoh fakta ini banyak dialami oleh seseorang, tidak berani berbicara ketika diminta untuk berbicara. Misalnya, ketika mahasiswa diminta bertanya kepada dosen sewaktu perkuliahan, menyampaikan usul dalam rapat, *gelagapan* dan menolak ketika diminta untuk memberikan sambutan pada suatu acara. Peristiwa yang dicontohkan itu menunjukkan bahwa penolakan atau ketidakmauan berbicara dilakukan dengan memilih diam, tidak dapat dikatakan emas, namun sebagai bentuk ketidakmampuan seseorang berbicara.

Sebuah ilustrasi contoh peristiwa berbicara, ketika mahasiswa sedang mengikuti perkuliahan, ternyata terdapat bagian yang tidak dimengerti apa yang disampaikan dosen. Mahasiswa akan "menyimpan" ketidakmengertiannya itu



berlarut-larut, padahal dosen telah memberikan kesempatan untuk “bertanya”.. Akibat dari ketidakberanian bertanya tersebut mahasiswa menjadi tidak memahami pembicaraan dosen. Ilustrasi tadi menggambarkan bahwa kenapa mahasiswa tidak berani berbicara.

Berikut ini juga memberikan sebuah contoh cerita ilustrasi mengapa seseorang memilih diam dari pada harus berbicara. Perhatikan ilustrasi dari cerita berikut:

*“Ada seorang mahasiswa semester satu memiliki perasaan cinta kepada lawan jenisnya seorang gadis cantik, mahasiswi teman kuliahnya. Rasa cintanya sangat besar, sehingga dirinya mempertimbangkan apakah akan mengatakan perasaan tersebut kepada sang pujaan hati, atau tidak. Sudah lebih dari lima bulan, Sang laki-laki ini memilih menahan perasaan karena takut cintanya ditolak. Akhir cerita, mahasiswa tersebut hanya berharap sang gadis akan tahu sendiri, atau tahu dari orang lain bahwa dirinya memiliki perasaan cinta kepadanya. Nasib malang menimpa sang laki-laki ini, ternyata pada bulan ke enam, sang gadis pujaannya baru saja menerima pernyataan cinta dari teman sekelasnya juga”.*

Ilustrasi cerita itu menunjukkan bahwa ketidakmampuan berbicara dipengaruhi oleh kecemasan yang tidak disadari secara akal sehat. Ketidakberanian berbicara dengan alasan takut ditolak adalah sebuah alasan yang belum tentu terjadi. Sebuah pertanyaan yang dapat diajukan dari peristiwa ini adalah, kenapa tidak berani berbicara? Dalam teori logika berpikir, dikenal bahwa terdapat hukum sebab akibat. Logika pada konteks ilustrasi cerita tadi adalah sang mahasiswa tidak pernah berani berbicara dengan mengatakan perasaan cinta, sehingga jawaban diterima atau ditolak terhadap cintanya tidak akan pernah terjadi. Dilihat dari logika berpikir, penolakan cinta tidak akan terjadi selagi belum pernah ada pernyataan cinta dari laki-laki itu kepada sang gadis. Kekhawatiran akan ditolak cintanya adalah kecemasan yang tidak berdasar.

Perasaan cemas, tidak memahami apa yang akan dikatakan, dan tidak tahu bagaimana mengatakannya menjadi salah satu alasan manusia takut berbicara. Namun demikian, bagi seseorang yang memahami dan telah terbiasa untuk berbicara, dia akan memilih untuk berbicara. Berbicara menjadi sesuatu yang gampang dan tidak menjadi persoalan ketika diminta untuk berbicara. Dengan berbicara dirinya dapat mengekspresikan apa yang harus dikatakannya.

Seseorang yang telah memiliki keterampilan berbicara, setelah mengakhiri pembicaraan justru merasa tidak puas ketika dirasakan ada yang terlupakan. Seseorang yang berpengalaman dalam berbicara akan merefleksi kembali pembicaraannya dari sisi kelengkapan materi, intonasi, dan gaya sewaktu berbicara. Refleksi pembicaraan dilakukannya dengan pertanyaan retorik:

*“Seharusnya tadi saya mengatakan ini!”*,

*“Mahasiswa tadi sudah paham, nggak ya?”*,

*“Suara saya tadi seharusnya lebih tegas!”*.

Manusia sering dihinggapi perasaan takut dan cemas ketika diminta berbicara dalam situasi tertentu. Mereka menjadi pasif dan diam. Memilih diam dianggap aman dari sebageian orang. Akan tetapi, akan menjadi berbeda ketika mereka melakukan kegiatan berbicara yang tidak dalam situasi resmi, perasaan cemas dan takut itu tidak pernah muncul. Berbicaranya mengalir dalam berbagai gaya ekspresi, meski tuturannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Mengapa demikian? Persoalan inilah yang harus diatasi dalam melatih keterampilan berbicara. Mampukah saya bicara? Jawabnya pasti: Anda akan mampu berbicara! Lupakan pepatah “diam itu emas” dengan berlatih berbicara.

## **TUJUAN BERBICARA**

Berbagai alasan mengapa manusia berbicara. Dari ilustrasi peristiwa berbicara yang telah dikemukakan, dapat dikemukakan beberapa alasan mengapa manusia berbicara. Mengapa manusia berbicara dapat dilihat dari tujuan berbicara. Terdapat beberapa tujuan manusia berbicara antara lain:

- a. Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat.
- b. Memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain.
- c. Ingin menghibur orang lain.
- d. Menyampaikan informasi.
- e. Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Berbicara dengan tujuan mengekspresikan pikiran, perasaan gagasan, ide, dan pendapat adalah bentuk berbicara yang disebabkan dorongan dari internal individu. Berbicara seperti ini sifatnya personal, artinya manusia memiliki berbagai alasan yang melatarbelakangi timbulnya ide maupun gagasan yang

muncul. Ribuan pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat tersebut dapat bersumber dari hasil respon panca indera maupun bersumber dari pikirannya. Hasil pemikiran dan perasaan tersebut dianggap perlu untuk disampaikan kepada orang lain. Alasan inilah yang menjadikan kegiatan berbicara dilakukan untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Sedangkan berbicara dengan tujuan memberikan respon atas pembicaraan orang lain adalah kegiatan berbicara yang disebabkan rangsangan dari luar. Respon tersebut berwujud persetujuan atas makna pembicaraan orang lain, namun dapat juga berupa penolakan. Berbicara memberikan respon dalam bentuk persetujuan dapat dilakukan dengan mengungkapkan pendapat yang sama. Ungkapan persetujuan bentuk berbicara dapat diartikan lebih luas, seperti memberikan penegasan, mendukung, dan menandakan. Respon yang berupa penolakan dapat diartikan sebagai ketidaksetujuan, tidak sejalan, tidak sependapat, bertentangan, beda pendapat (dalam bahasa hukum disebut *desenting opinion*, dan sebagainya).

Menghibur orang lain diartikan keinginan untuk merubah isi hati dan pikiran orang agar terhibur. Orang sedang sedih, gembira, atau senang adalah ekspresi yang dapat dilihat dan dikenali ciri-cirinya. Orang yang berhadapan dalam situasi ini memerlukan rangsangan dari luar. Rangsangan tersebut berupa informasi pembicaraan yang bersifat menyenangkan. Kata-kata menghibur tidak hanya diartikan mengandung kelucuan dan humoristis. Bentuk perhatian dan nasihat juga bisa diartikan menghibur. Berbicara yang bertujuan untuk menghibur dilandasi keinginan agar lawan bicara senang, gembira tidak sedih, atau terlepas dari perasaan emosional kesedihan dan beban pikiran.

Ilustrasi pembicaraan yang menghibur dapat dicontohkan ketika seorang penceramah yang memberikan kesejukan siraman rohani. Seorang sahabat yang memberikan nasihat kepada temannya, atau seorang pelawak yang mengundang tawa pendengar. Bentuk berbicara seperti ini hampir ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara dengan tujuan menyampaikan informasi kepada orang lain memiliki kemiripan dengan berbicara yang didasari mengekspresikan pikiran, ide, maupun pendapat. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada sumber pembicaraan. Sumber pembicaraan untuk menyampaikan informasi dapat berasal dari dalam dirinya, maupun berasal dari sumber lain. Memberikan

informasi berarti menyampaikan berita kepada orang lain tentang sesuatu hal agar diketahui lawan bicara. Sumber berita dan isi berita mempengaruhi sifat informasi yang akan disampaikan. Berdasarkan keduanya, informasi dapat disebut sebagai berita, pesan, ajakan, maupun perintah.

Tujuan berbicara yang terakhir adalah untuk membujuk. Membujuk adalah mempengaruhi orang lain agar mengikuti pemikiran maupun pendapat yang sama dengan pembicara. Kegiatan berbicara yang bertujuan untuk membujuk memerlukan kemampuan berbicara yang berbeda dengan bentuk berbicara yang lain. Hasil akhir membujuk adalah lawan bicara merubah jalan pikiran atau pendirian yang selama ini diyakini kebenarannya. Argumentasi dan alasan pembicaraan harus mampu meyakinkan lawan bicara. Dalam kegiatan jual beli, penjual dan pembeli sama-sama mencari kesepakatan yang dilakukan dengan sama-sama mempengaruhi. Dalam dunia politik dan ekonomi terdapat istilah negosiasi. Istilah negosiasi pada dasarnya adalah kegiatan berbicara untuk saling mencari kesepakatan dan saling mempengaruhi atau membujuk. Dalam dunia kejahatan terdapat sebuah kasus penipuan. Penipuan terjadi karena seseorang baru menyadari ketika merasa ditipu. Fokus yang dibicarakan dalam bagian ini bukan kasus penipuannya, namun kenapa seseorang bisa ditipu. Orang tertipu karena kemahiran penipu dalam membujuk, merayu, dan mempengaruhi melalui pembicaraan yang meyakinkan sehingga akal pikiran lawan bicara dapat mengikuti alur pikiran pembicara.

Pemahaman terhadap tujuan berbicara inilah yang perlu dipahami oleh pembicara dan lawan bicara. Untuk apa menghabiskan waktu berlama-lama untuk berbicara jika tidak ada tujuan yang diinginkan. Waktu terbuang dengan percuma, dan Anda tidak memperoleh informasi apa pun juga.

## **PENUTUP**

Berbicara bagi manusia menjadi sebuah sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan interaksi terhadap sesama manusia sebagai kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi dapat terjadi dengan bantuan bahasa sebagai alat komunikasi. Berbicara menjadi bagian dalam keseharian manusia yang hidup

sebagai makhluk sosial, makhluk berbudaya, dan berpengetahuan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan lingkungan.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual yang hidup dalam lingkungan intelektual, selalu menunjukkan kemahiran dalam berbicara. Kemampuan berbicara ini digunakan sebagai interaksi dengan masyarakat kampus yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memahami hakikat berbicara, alasan berbicara, dan tujuan berbicara sebagai cerminan berpikir kritis, kreatif, deskriptif, dan argumentatif.

Persoalan mendasar dalam peristiwa berbicara adalah kenapa seseorang diam saja ketika situasi mengharuskan berbicara. Manusia menjadi diam seribu bahasa tidak mampu berkata-kata di depan orang lain disebabkan persoalan internal dan eksternal. Keterbatasan terhadap penguasaan materi, kecemasan yang menghantui dirinya, ataupun lawan berbicara yang memiliki strata sosial yang berbeda menjadi penyebab hilangnya keberanian untuk berbicara.

Memahami alasan dan tujuan berbicara, maka berbicara merupakan sebuah keharusan bagi seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, maupun imajinasi. Persoalan alasan berbicara menjadi dasar bahwa berbicara adalah sebuah kebutuhan yang harus dilakukan oleh manusia dalam bentuk berkomunikasi. Sedangkan, persoalan tujuan adalah sebuah sisi tercapainya sebuah keinginan, pemikiran, dan harapan yang telah diwujudkan dalam bentuk berbicara kepada orang lain.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Carnegie, D. Tanpa tahun. *Public Speaking For Success*. Terjemahan oleh Jamine Amelia Putri. 2009. Ragam Media.
- Cangara, H. Tanpa tahun. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dzulfikar, E. 2012. *Menjadi Pembicara Hebat dari Pemula Menjadi Mempesona*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hamdani, C. 2012. *Panduan Sukses Public Speaking Dahsyat Memukau*. Yogyakarta: Araska.
- King, L. 2010. *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, di Mana Saja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Maggio, R. 2012. Sukses Berbicara dengan Siapa Saja. Jakarta: PT. Gramedia

Rahardi, R. K. 2005. Pragmatik. Jakarta: Erlangga.

Wiryoatnoyo, M. 2010. Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar. Malang: Universitas Negeri Malang (UM-PRESS).